

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGUNGKAPAN *CORPORATE GOVERNANCE* PADA LAPORAN
TAHUNAN
(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam LQ-45 Bursa
Efek Indonesia)**

**Petri Natalia
Zulaikha**

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that influence corporate governance disclosure in annual reports. The factors tested in this study are the independence of audit committees, firm size, profitability, leverage, and industry classification.

Collecting data is using purposive sampling method to the companies listed in the LQ-45 Indonesian Stock Exchange during 2010-2011. A total of 78 companies in used as sample in this research. There are 93 items to detect broad disclosure of corporate governance disclosure.

This research uses multiple regression were used to examine the factors that influence corporate governance disclosure. The results of this research showed that the independent variables that significantly affect the disclosure of corporate governance is the independence of the audit committee and industry classifications. However, firm size, profitability, leverage and showed no significant effect on corporate governance disclosure.

Keywords: Annual Reports, Corporate Governance, Corporate Governance Disclosure

PENDAHULUAN

Kasus skandal korupsi dan penipuan akuntansi dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan terkemuka seperti Enron Corporation (US), Barings Empire (UK), WorldCom, dan Permalat (Italia), berakar dari kurangnya sistem tata kelola perusahaan yang baik (Muhamad *et al.*, 2009). Di dalam negeri sendiri terdapat contoh kasus akibat kurangnya sistem tata kelola perusahaan yang tepat, seperti *insider trading* saham PT Bank Central Asia, Tbk serta *overstated* laporan keuangan PT Kimia Farma, Tbk. (Rini, 2010).

Dampak dari skandal korupsi dan penipuan akuntansi tersebut adalah adanya pemberhentian ribuan pekerja. Dampak yang paling utama adalah munculnya keraguan masyarakat atau pemangku kepentingan pada perusahaan dan institusi pendukungnya. Iskandar dan Chamlou (dalam Hidayah, 2008) menyatakan bahwa krisis ekonomi yang terjadi di kawasan Asia Tenggara dan negara lainnya bukan hanya akibat dari faktor ekonomi makro, tetapi juga karena lemahnya *good corporate governance* yang ada pada negara tersebut, seperti lemahnya hukum, standar akuntansi, dan pemeriksaan keuangan (auditing) yang belum mapan, pasar modal yang masih *non-regulated*, lemahnya pengawasan komisaris, dan terabaikannya hak minoritas. Oleh karena itu, *corporate governance* menjadi salah satu bahasan penting dalam rangka mendukung pemulihan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang stabil di masa yang akan datang.

Berkembangnya isu mengenai *corporate governance* mendorong adanya peningkatan perhatian pada masalah pengungkapan dari aspek *corporate governance* suatu perusahaan, baik oleh investor maupun pemerintah melalui penyusunan peraturan atau standar *corporate governance*. Hal ini dilakukan dengan cara melindungi para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang berkaitan dengan peristiwa tersebut, dan yang paling utama adalah untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat.

Berbagai respon akibat isu *Corporate Governance* mengemuka dari berbagai negara, tidak terkecuali Indonesia. Di Indonesia, respon terhadap perkembangan isu mengenai *good*

corporate governance dapat ditandai dari respon pemerintah yang membentuk Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) pada tahun 1999, yang kemudian berubah nama menjadi Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) pada November 2004 berdasarkan keputusan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian No: KEP-49/M.EKON/11/2004. KNKG merupakan lembaga yang bertujuan untuk meningkatkan penerapan *good governance* di Indonesia secara komprehensif dan memberikan masukan kepada pemerintah tentang isu *governance* di sektor publik maupun privat (Warsono dkk., 2009). Pembentukan komite ini menghasilkan pedoman umum *good corporate governance* pada tahun 2006. Pedoman ini bukan merupakan peraturan perundangan sehingga tidak memiliki ketentuan hukum yang mengikat.

Berkembangnya praktik penerapan CG dan semakin ketatnya aturan atau regulasi pengungkapan CG di Indonesia, serta berdasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis mencoba meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CG pada perusahaan yang terdaftar dalam LQ-45 Bursa Efek Indonesia. Penulis menetapkan perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam LQ-45 sebagai sampel penelitian karena LQ-45 merupakan kumpulan saham teraktif yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, sehingga para investor menaruh perhatian lebih terhadap perusahaan-perusahaan ini. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini diberi judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Governance* pada Laporan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam LQ-45 Bursa Efek Indonesia).”

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Praktik GCG tidak dapat dipisahkan dari teori keagenan (*agency theory*) dan teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*). Teori agensi memposisikan suatu masalah bahaya moral dari hubungan pemilik-manajer yang menimbulkan biaya agensi (Coles, McWilliams, and Sen, 2001; Jensen dan Meckling, 1976). Warsono dkk., (2009) dan Tan (2003) menyatakan bahwa pemegang saham (*principal*) mendelegasikan wewenangnya untuk mengambil keputusan bisnis kepada manajer (*agent*), yang merupakan perwakilan dari pemegang saham. Tetapi dalam hubungan tersebut terdapat kepentingan ekonomis yang dapat membuat agen tidak dapat selalu membuat keputusan bisnis yang sesuai dengan kepentingan *principal* (Warsono dkk., 2009 dan Elqorni, 2011).

Dalam kerangka teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) dijelaskan hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*). Teori *Stakeholder* berkembang secara bertahap sejak tahun 1970an. Dasar dari teori ini adalah bahwa perusahaan telah menjadi sangat besar, dan menyebabkan masyarakat menjadi sangat *pervasive* sehingga perusahaan perlu melaksanakan akuntabilitasnya terhadap berbagai sektor masyarakat dan bukan hanya kepada pemegang sahamnya saja.

Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Pengungkapan CG

Salah satu komite penunjang yang dibentuk oleh dewan komisaris adalah Komite Audit. Dalam Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor KEP-29/PM/2004, Peraturan Nomor IX.1.5 tentang Pembentukan Komite Audit, setiap Emiten atau Perusahaan Publik berkewajiban untuk memiliki Komite Audit dan pedoman kerja komite audit (*audit committee charter*). Adapun ketentuan mengenai tugas dan tanggung jawab Komite Audit yang diatur dalam Pedoman Umum GCG Indonesia tahun 2006 (KNKG), adalah sebagai berikut:

- a. Komite Audit bertugas membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa: (i) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum, (ii) struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, (iii) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan (iv) tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen;
- b. Komite audit memproses calon auditor eksternal termasuk imbalan jasanya untuk disampaikan kepada Dewan Komisaris;

Yuen *et al.* (2009) mendiskusikan komposisi, fungsi, tanggung jawab, dan dampak Komite Audit terhadap pelaksanaan *corporate governance*. Untuk dapat memenuhi fungsi pengawasan Komite Audit secara efektif, Komite Audit harus terdiri dari sumber daya yang

memadai, independen, kompeten, mendalami bidang keuangan (*financially literate*), dan dikompensasi dengan tepat (Yuen *et al.*, 2009).

Komite Audit merupakan salah satu mekanisme kontrol atas organ perusahaan yang sangat penting dalam meningkatkan transparansi perusahaan dan mendorong manajemen agar mengungkapkan lebih banyak informasi. Keefektifan fungsi Komite Audit dalam bekerja dapat melindungi kepentingan dari stakeholder yang menginginkan pengungkapan yang transparansi, jujur, dan profesional. Selain itu, kinerja komite audit yang baik dapat menambah nilai bagi *principal* yang menginginkan keselarasan kepentingan dengan *agent* (manajer perusahaan) sebagai pelaksana bisnis perusahaan. Penelitian terdahulu (Klein, 2002; Davidson, *et al.*, 2005; dalam Yuen, *et al.*, 2009) mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif antara Independensi Komite Audit dengan keefektifan *corporate governance*. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Independensi Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan corporate governance.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CG

Perusahaan dengan ukuran lebih besar cenderung memiliki hubungan yang lebih kompleks dengan para pemangku kepentingan. Hubungan yang lebih kompleks ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah, jenis, dan tuntutan pemangku kepentingan. Dengan meningkatnya kompleksitas tersebut, maka perusahaan berusaha menyediakan informasi-informasi yang relevan. Selanjutnya, sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa setiap keputusan, kepentingan, dan aktivitas bisnis perusahaan dipengaruhi sekaligus mempengaruhi pemangku kepentingan, maka perusahaan yang memiliki hubungan lebih kompleks akan mempunyai tuntutan yang lebih besar. Untuk mengakomodasi tuntutan-tuntutan tersebut, maka perusahaan akan mengungkapkan informasi CG dengan lebih luas. Selain hal tersebut, peningkatan tingkat pengungkapan perusahaan akan mengurangi biaya agensi dan asimetri informasi (Sayogo, 2006).

Beberapa penelitian (Zeghal dan Maingot, 2002; Sayogo, 2006; dan Safitri, 2008) menunjukkan hasil yang positif antara ukuran perusahaan, yang diprosikan dengan total asset perusahaan, dengan tingkat pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan corporate governance.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan CG

Profitabilitas menggambarkan kinerja perusahaan atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Muhamad *et al.* (2009) menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi lebih cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi. Informasi ini digunakan untuk mendukung kelangsungan posisi perusahaan tersebut.

Meningkatnya profitabilitas suatu perusahaan dapat disebabkan oleh meningkatnya kapasitas perusahaan atau sumber pendanaan dalam menjalankan aktivitas bisnis. Meningkatnya kapasitas perusahaan atau sumber pendanaan ditandai dengan meningkatnya jumlah dan ragam pemangku kepentingan yang mempercayakan sebagian hartanya untuk disertakan dalam modal perusahaan. Bertambahnya sumber pendanaan ini akan memacu perusahaan untuk meningkatkan produktivitas dan mengembangkan aktivitas perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan akan cenderung naik.

Pada praktiknya, peningkatan jumlah dan ragam pemangku harus disertai dengan pengungkapan informasi, khususnya informasi mengenai CG sebagai respon tanggung jawab atas penggunaan dana pemangku kepentingan oleh perusahaan. Dengan laporan informasi CG yang memiliki kualitas yang tinggi, maka pemangku kepentingan akan semakin yakin dengan cara yang ditempuh oleh manajemen. Cara-cara yang dimaksud adalah cara-cara yang memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan (*stakeholders*), tidak hanya berdasarkan kepentingan perusahaan saja. Dengan demikian, kenaikan profitabilitas akan menyebabkan kecenderungan kenaikan tingkat pengungkapan laporan informasi *Corporate Governance*. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan corporate governance.

Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan CG

Endrian (2010) mengungkapkan bahwa *leverage* merupakan kemampuan perusahaan atas proporsi penggunaan hutang dalam membiayai investasi. Muhamad *et al.* (2009) menyebutkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai kewajiban yang lebih tinggi untuk mengungkapkan informasi, khususnya informasi keuangan dalam rangka untuk meyakinkan kreditor jangka panjang perusahaan bahwa perusahaan mempunyai sumber daya yang cukup untuk membiayai aktivitas bisnis perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) dalam Aljifri dan Hussainey (2007) mengungkapkan bahwa karena perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menyebabkan biaya pengawasan (*monitoring costs*) yang lebih tinggi, maka perusahaan berusaha mengurangi biaya tersebut dengan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk memenuhi kebutuhan kreditor. Hal ini sesuai dengan teori *agency* yang menerangkan tentang keselarasan kepentingan dari *principal* dengan *agent* mengenai pendelegasian wewenang dengan berkurangnya biaya monitoring. Dari pendapat para peneliti tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi untuk menjaga dan meningkatkan kepercayaan dari kreditor dan pemangku kepentingan lainnya. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4 : Leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan corporate governance.

Pengaruh Klasifikasi Industri terhadap Pengungkapan CG

Wallace *et al.* (1994) dalam Alsaeed (2006) mengungkapkan bahwa tingkat pengungkapan memiliki kecenderungan berbeda antara industri yang berbeda pula, hal ini menggambarkan keunikan karakteristik yang mereka miliki. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Aljifri dan Hussainey (2007) yang menyatakan bahwa sektor-sektor industri yang ada akan mengadopsi kebijakan, pengukuran, dan penilaian akuntansi serta teknik pengungkapan yang berbeda dan hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan dalam tingkat pengungkapan. Sektor industri yang berbeda juga menyebabkan perbedaan ragam dan jumlah pemangku kepentingan, sehingga perusahaan akan cenderung memenuhi kebutuhan semua pemangku kepentingan. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya perbedaan luas pengungkapan antar sektor industri yang berbeda. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5 : Klasifikasi Industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan corporate governance.

METODE PENELITIAN

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan *Corporate Governance* yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan CG dalam laporan tahunan ini diukur dengan indeks pengungkapan CG perusahaan-perusahaan yang diteliti. Metode yang digunakan untuk mengukur indeks yang telah dibentuk tersebut adalah dengan mengaplikasikan indeks tidak tertimbang dengan menggunakan nilai dikotomis, yaitu nilai 1 untuk setiap item yang diungkapkan serta 0 untuk item yang tidak diungkapkan (Rini, 2010), sehingga akan didapat skor pengungkapan yang berbentuk angka prosentase. Tabel pengungkapan yang digunakan untuk mengukur indeks pengungkapan CG dikembangkan oleh Kusumawati (2007) yang bersumber dari Keputusan BAPEPAM-LK No. KEP-134/BL/2006 dan Pedoman Umum *Good Corporate Governance Indonesia* (KNKG, 2006). Tabel pengungkapan tersebut terdiri dari 16 klasifikasi yang kemudian dibagi lagi menjadi 93 item. Variabel independensi komite audit diprosikan dengan perbandingan proporsi jumlah anggota Komite Audit independen dan jumlah seluruh anggota Komite Audit (Mohamad dan Sulong, 2010). Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total aset perusahaan menggambarkan kekayaan perusahaan. Beberapa penelitian mengenai pengungkapan CG dalam laporan penilitan menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total aset berpengaruh secara signifikan dengan kualitas pengungkapan CG (Muhamad *et al.*, 2009; Maingot dan Zeghal, 2008; dan Sayogo, 2006). Total aset perusahaan kemudian diubah dalam bentuk *natural log* agar data yang didapat tidak terlalu besar. Profitabilitas menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Pada penelitian ini, profitabilitas diprosikan dengan

ROE (*Return on Equity*). ROE merupakan proporsi laba bersih terhadap total ekuitas. *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan atas proporsi penggunaan hutang dalam membiayai investasi (Endrian, 2010). Tingkat *leverage* pada penelitian ini diukur dengan *debt to equity ratio*. Muhamad *et al.* (2009) menemukan bahwa tingkat *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan CG. *Debt to equity ratio* merupakan proporsi total hutang terhadap total ekuitas. Identifikasi klasifikasi industri menggunakan variabel *dummy*, yaitu 1 untuk perusahaan yang termasuk dalam jenis industri yang dimaksud dan 0 untuk perusahaan yang tidak termasuk dalam industri yang dimaksud. Dalam kasus *dummy*, untuk variabel klasifikasi industri, yang akan dipakai dalam pengukuran hanya delapan variabel, dengan kata lain sampel berkurang satu. Sampel yang berkurang itu adalah industri Pertanian yang akan digunakan sebagai pembandingan (Ghozali, 2006). Industri ini dihilangkan karena tingkat pengungkapan CG dalam industri ini cenderung lebih rendah dibanding industri lainnya.

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam LQ-45 Bursa Efek Indonesia yang dirilis pada bulan Februari 2011. Jumlah populasi sampel tersebut adalah 45 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria: perusahaan yang secara berturut-turut menyediakan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 dan 2011, perusahaan yang menyajikan laporan tahunan dalam bentuk bahasa Indonesia dan atau selain bahasa Indonesia pada tahun 2010 dan atau 2011, terakhir, perusahaan yang mengalami keuntungan pada tahun 2010 dan atau 2011.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan mempelajari data-data dan dokumen-dokumen yang diperlukan. Data-data tersebut bersifat *time series*, artinya data tersebut dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk menggambarkan perkembangan suatu kegiatan dari waktu ke waktu. Dokumen-dokumen dan data-data merupakan laporan LQ-45, laporan tahunan, laporan keuangan yang diperoleh dari Pojok BEI Universitas Diponegoro, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), dan website BEI www.idx.co.id. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* untuk menentukan jumlah pengungkapan *corporate governance* pada perusahaan yang diteliti. *Content analysis* dilakukan dengan membaca laporan tahunan setiap perusahaan sampel dengan memberi kode informasi yang terkandung di dalamnya menurut kerangka *corporate governance* yang dipilih.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat dengan menggunakan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{IPCG} = \beta_0 A + \beta_1 \text{AUDITCOM} + \beta_2 \text{LNASET} + \beta_3 \text{ROE} + \beta_4 \text{DER} + \beta_5 \text{DTMB} + \beta_6 \text{DINK} + \beta_7 \text{DANI} + \beta_8 \text{DKON} + \beta_9 \text{DPRE} + \beta_{10} \text{DIUT} + \beta_{11} \text{DKEU} + \beta_{12} \text{DJAI} + \square$$

Keterangan :

IPCG : Indeks Pengungkapan *Corporate Governance*

AUDITCOM : Independensi Komite Audit

LNASET : Ukuran perusahaan

ROE : Profitabilitas

DER : Tingkat *leverage*

DTMB : *Dummy* Pertambangan

DINK : *Dummy* Industri Dasar dan Kimia

DANI : *Dummy* Aneka Industri

DKON : *Dummy* Industri Barang Konsumsi

DPRE : *Dummy Property dan Real Estate*

DIUT : *Dummy* Investasi, Utilitas, dan Transportasi

DKEU : *Dummy* Keuangan

DJAI : *Dummy* Perdagangan, Jasa, dan Analisis

ε : *Error term*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Tabel 1
Penentuan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan yang secara berturut-turut menyediakan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 dan 2011.	90 perusahaan
Perusahaan yang menyajikan laporan tahunan dalam bentuk bahasa Indonesia dan atau selain bahasa Indonesia pada tahun 2010 dan tahun 2011.	90 perusahaan
Perusahaan yang mengalami keuntungan pada tahun 2010 dan tahun 2011	78 perusahaan
Perusahaan yang mengalami kerugian	(12) perusahaan
Total sampel penelitian 2010-2011	78 perusahaan

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel-variabel Penelitian

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AUDITCOM	78	.25	.83	.5664	.13003
LNASET	78	23.06	33.94	30.5720	2.05106
ROE	78	.01	.83	.2015	.12534
DER	78	.13	12.07	2.2544	3.07228
IPCG	78	.41	.95	.7338	.15685
Valid N (listwise)	78				

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2012

Deskripsi Variabel

Dari tabel 4.2, diketahui bahwa Nilai minimum AUDITCOM dari perusahaan sampel adalah 0,25 atau 25% yang dimiliki oleh perusahaan PT. Astra Internasional Tbk. Sementara PT Telekomunikasi Indonesia memiliki proporsi komite audit independen paling banyak, yaitu 0,83 atau 83%. Perusahaan sampel memiliki nilai minimum total aset sebesar Rp 10.352.207.000,00 dan nilai maksimum sebesar Rp 551.891.704.000,00, sedangkan nilai *mean* atau rata-rata sebesar Rp 64.423.617.648.474,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah perusahaan berukuran besar. Tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) memiliki nilai minimum 0,01 dan nilai maksimum 0,83 dengan nilai rata-rata 0,20 dengan standar deviasi 0,12. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki tingkat profitabilitas yang rendah. Tingkat *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai minimum 0,13 dan nilai maksimum 12,07. Nilai rata-rata 2,25 dengan standar deviasi 3,07. Pada pengungkapan CG dalam laporan tahunan memiliki indeks minimum 0,41 atau 38 pengungkapan yang dimiliki oleh PT Gajah Tunggal Tbk., sedangkan nilai indeks maksimum sebesar 0,95 atau 89 pengungkapan yang dimiliki oleh PT Perusahaan Gas Negara Tbk. dan PT Timah Tbk. Nilai rata-rata indeks pengungkapan CG adalah 0,73 atau 68 pengungkapan dengan standar deviasi 0,15. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel kurang maksimal dalam mengungkapkan laporan informasi CG dalam laporan tahunan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Uji Signifikansi ($\alpha = 0,05$)
Independensi Komite Audit	,001
Ukuran Perusahaan	,840
Profitabilitas	,327
<i>Leverage</i>	,061
Klasifikasi Industri:	
DTMB	,000
DINK	,727
DANI	,761
DKON	,566
DPRE	,073
DIUT	,006
DKEU	,000
DJAI	,710

Penelitian ini memiliki 5 hipotesis untuk menguji variasi variabel dependen yaitu pengungkapan CG. Hipotesis pertama adalah terdapat pengaruh positif independensi komite audit dengan pengungkapan informasi CG. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda diperoleh probabilitas signifikansi sebesar 0,001. Oleh karena probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel independensi komite audit berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Governance*, atau **hipotesis pertama (H1) diterima**.

Hipotesis kedua adalah terdapat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan informasi *corporate governance*. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda diperoleh pengaruh negatif probabilitas dan informasi pengungkapan *Corporate Governance*, dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,840. Oleh karena probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CG atau **hipotesis kedua (H2) ditolak**.

Hipotesis ketiga adalah terdapat pengaruh positif profitabilitas dengan pengungkapan informasi *Corporate Governance*. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda, diperoleh probabilitas signifikansi sebesar 0,327. Oleh karena probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 maka variabel profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Governance*, atau **hipotesis ketiga (H3) ditolak**.

Hipotesis keempat adalah terdapat pengaruh positif *leverage* dengan pengungkapan informasi *Corporate Governance*. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda diperoleh pengaruh negatif *leverage* dan pengungkapan *Corporate Governance* dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,061. Oleh karena probabilitas signifikansi *leverage* lebih besar dari 0,05, maka variabel *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CG, atau **hipotesis keempat (H4) ditolak**.

Hipotesis kelima adalah terdapat pengaruh klasifikasi industri dengan pengungkapan informasi *Corporate Governance*. Variabel klasifikasi industri yaitu pertanian, pertambangan (DTMB), industri dasar dan kimia (DINK), aneka industri (DANI), industri barang konsumsi (DKON), *property and real estate* (DPRE), infrastruktur, utilitas, dan transportasi (DIUT), keuangan (DKEU), dan perdagangan dan jasa investasi (DJAI) mempunyai t hitung dan signifikansi yang bermacam-macam. Variabel *dummy* digunakan untuk mengidentifikasi kelompok industri tersebut. Dalam analisis regresi, jika variabel *dummy* lebih dari satu kategori, maka akan terdapat satu kategori yang dikeluarkan (*excluded*) dan digunakan sebagai pembanding (Ghozali, 2006).

Dengan menggunakan kelompok industri pertanian sebagai pembanding, hasil uji regresi menunjukkan nilai signifikansi untuk kelompok pertambangan, infrastruktur, utilitas, dan transportasi, dan keuangan, masing-masing 0,000, 0,006, dan 0,000; di mana nilai probabilitas signifikansinya di bawah 0,05. Lebih lanjut, nilai signifikansi untuk kelompok industri lain lebih

besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis kelima (H5) diterima sebagian**, artinya adalah untuk industri pertambangan, keuangan, infrastruktur, utilitas, dan transportasi berpengaruh terhadap pengungkapan informasi CG, sedangkan untuk kelompok industri lain tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi CG. Dari data yang diperoleh dan hasil regresi, ditemukan adanya perbedaan pengungkapan CG antara kelompok industri pertambangan, infrastruktur, utilitas, dan transportasi, dan keuangan jika dibandingkan dengan pengungkapan perusahaan industri pertanian.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Governance* dalam laporan tahunan, studi pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan antara lain independensi komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan klasifikasi industri. Berdasarkan dari hasil analisis dan pengujian hipotesis, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Variabel independen berupa independensi komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan klasifikasi industri secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Governance*. *Kedua*, Independensi Komite Audit memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan CG dalam laporan tahunan. Hal ini berarti semakin tinggi jumlah komite audit independen menentukan tingkat kepatuhan pengungkapan CG yang lebih tinggi. *Ketiga*, Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap pengungkapan CG dalam laporan tahunan. Hal ini disebabkan keputusan mengenai luas pengungkapan maupun *item-item* pengungkapan apa saja yang akan diungkapkan perusahaan lebih didasarkan pada pertimbangan strategis manajemen, bukan karena semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. *Keempat*, Profitabilitas memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap pengungkapan CG dalam laporan tahunan. Hal ini dikarenakan ketika perusahaan mengalami penurunan profitabilitas, perusahaan akan cenderung memberikan informasi lebih tentang pengungkapan CG untuk menghadapi tekanan pasar dan meyakinkan pasar akan kinerja perusahaan pada periode mendatang (Kusumawati, 2007). *Kelima*, *Leverage* memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap pengungkapan CG dalam laporan tahunan. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai tingkat resiko yang tinggi pula. Oleh karena itu mereka akan mengurangi tingkat pengungkapan CG. *Keenam*, Klasifikasi industri memiliki pengaruh positif yang sebagian signifikan terhadap pengungkapan CG dalam laporan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dari sektor industri pertambangan, keuangan, infrastruktur, utilitas, dan transportasi akan mengungkapkan informasi CG lebih banyak dari industri lainnya. Sementara hasil signifikansi yang berbeda di antara sektor-sektor industri disebabkan sektor-sektor industri yang ada akan mengadopsi kebijakan, pengukuran, dan penilaian akuntansi, serta teknik pengungkapan yang berbeda-beda (Aljifri dan Hussainey, 2007).

Terdapat beberapa keterbatasan yang kemungkinan dapat berpengaruh pada hasil penelitian. Keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, hasil perhitungan regresi linier dalam penelitian ini menunjukkan $R^2 = 0,487$ yang berarti cukup rendah. *Kedua*, Indeks Pengungkapan *Corporate Governance* (IPCG) didapatkan dari interpretasi penulis dalam membaca laporan tahunan perusahaan sampel sehingga interpretasi tersebut mengandung unsur subjektivitas.

Dari keterbatasan penelitian yang diungkapkan, maka dapat diberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu: *Pertama*, menambah jumlah variabel independen, seperti karakteristik *corporate governance*, sehingga dapat lebih menjelaskan hubungan terhadap pengungkapan CG. *Kedua*, interpretasi Indeks Pengungkapan *Corporate Governance* sebaiknya dilakukan oleh lebih dari satu orang untuk mengurangi subjektivitas, sehingga indeks yang dihasilkan dapat lebih objektif. *Ketiga*, Perusahaan seharusnya memperluas cakupan informasi CG sesuai dengan kebutuhan pemangku kepentingan, agar informasi yang diungkapkan tersebut relevan bagi pengambilan keputusan pemangku kepentingan.

REFERENSI

- Aljifri, Khaled dan Hussainey Khaleed. 2007. "The Determinants of Forward looking Information in Annual Reports of UAE Companies". *Journal of Emerald Insight*, Hal. 881-894. Emerald Group Publishing Limited
- Alsaeed, Khaled. 2006. "The Association Between Firm-Specifics Characteristics and Disclosure". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 5, pp. 476-496, www.emeraldinsight.com
- BAPEPAM. 2006. KEP-134/BL/2006 Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik.
- Beasley, M.S., Joseph V.C., Dana R.H., and Paul D.L. 2000. "Fraudulent Financial Reporting: consideration of Industry Traits and Corporate Governance Mechanisms". *Accounting Horizons*, Vol. 14, No.4, pp. 441-454
- Cadbury, A. 1992. *The Report of The Committee on The Financial Aspects of Corporate Governance*. Cadbury Report. London: Gee Publishing
- Elqorni, Ahmad. 2011. "Teori Keagenan". <http://www.elqorni.wordpress.com>. diunduh 14 Juni 2012
- Endrian, Wahyu. 2010. "Analisis Rasio Keuangan". <http://www.belajarstudikelayakan.blogspot.com> diunduh 4 Juli 2012
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: BP UNDIP
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi ke-3. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goodwin, J. dan Seow, J.L. 2002. "The Influence of Corporate Governance Mechanisms on The Quality of Financial Reporting and Auditing: Perceptions of Auditors and Directors in Singapore". *Accounting and Finance*, 42, 195-223
- Hidayah, Erna. 2008. "Pengaruh Kualitas Pengungkapan Informasi Terhadap Hubungan Antara Penerapan Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Akuntansi Auditing Indonesia*, Vol. 12, No. 1, Hal. 53-64
- Ho, S.S.M., dan Wong, K.S. 2001. "A Study of Te Relationship between Corporate Governance Structures and The Extent of Voluntary Disclosure". *Journal of International Accounting, Auditing, and Taxation*. Vol. 10, No. 2, pp. 139-157
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. "Penyaj 84 oran Keuangan". PSAK No. 1 par 12.
- Isgiyarta, Jaka dan Nilla Tristiarini. 2000. "Pengaruh Penerapan Prinsip Corporate Governance Terhadap Abnormal Return pada saat Pengumuman Laporan Keuangan", *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 12, No. 2, Hal. 169-187
- Jensen. M.C dan William H. Mekling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs, and Ownership Structure", *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360, www.ssrn.com
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance*, Jakarta: KNKG
- Kusumawati, Dwi Novi. 2007. "Profitability and Corporate Governance Disclosure: An Indonesia Study", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 10, No. 2, Hal. 131-146
- Maingot, Michael and Daniel Zeghal. 2008. "An Analysis of Corporate Governance Information By Canadian Banks". *Corporate Ownership & Control*. Vol. 5, Issue 2. Winter 2008.
- Malin, C. 2003. "The Relationship between Corporate Governance, Transparency, and Financial Disclosure" [part I]. *United Nations Conference on Trade and Development*, Geneva.

- Meek, G.K, Roberts, C.B., and Gray, S.J. 1995. "Factors influencing Voluntary Annual Reports Disclosures by U.S., U.K., and Continental European Multinational Corporations". *Journal of International Business Studies*, 3rd Quarter, pp 555-572
- Mohamad and Sulong. 2010. "Corporate Governance Mechanisms and Extend of Disclosure: Evidence from Listed Companies in Malaysia". *International Business Research*. Vol. 3, No.4; October 2010. pp. 216-228. www.ccsenet.org/ibr. diakses tanggal 15 Juni 2012
- Muhamad, Rusnah, Suhaily Shahimi, Yazkhiruni Yahya, Nurmazilah Mahzan. 2009. "Disclosure Quality on Governance Issues in Annual Reports of Malaysian PLCs", dalam jurnal *International Business Research*. Vol.2, No. 4, Hal. 61-72
- Na'im, Ainun dan Fu'ad Rakhman. 2000. "Analisis Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, No. 1, Hal. 70-82
- OECD (Organization for Economic Co-operation and Development). 1999. "OECD Principles of Corporate Governance". *OECD Publication Service*. France: 9-19
- Pramono, Adriawan Ferry. 2011. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kualitas Pengungkapan *Corporate Governance* pada Laporan Tahunan", Skripsi Program Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro
- Rezaee, Z. 2009. The Role of Internal Auditors in Corporate Governance, Paper Presented at the *PhD Colloquium* organized by Faculty of Business and Accountancy, 4 June, Kuala Lumpur.
- Rini, Kartika Amilia. 2010. "Analisis Luas Pengungkapan *Corporate Governance* dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia". Skripsi Program Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro
- Ross, S. 1973. "The Economic Theory of Agency: The Principal's Problem". *American Economic Review*, 63: 134-139
- Safitri, Ayu. 2008. "Pengaruh Profitabilitas terhadap Tingkat Pengungkapan *Corporate Governance*". Skripsi Program Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro
- Sayogo, Djoko Sigit. 2006. "*The Determinants of Corporate Governance Disclosure Through Internet for Companies Listing in Jakarta Stock Exchange*", dalam jurnal *Symposium Akuntansi IX*, Hal. 1-16, Padang: SNA
- Simanjuntak, B. H. dan Lusy Widiastuti. 2004. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7, No. 3, Hal. 351-366
- Solomon, Jill. 2007. *Corporate Governance and Accountability*. West Sussex: John Wiley and Sons.
- Tan, Roger. 2003. "Agency Theory: Exploring Jensen and Meckling's Work". <http://www.oaktree-research.com> diunduh 4 Juli 2012
- Warsono, Sony, Fitri Amalia, dan Dian Kartika Rahajeng. 2009. *Corporate Governance Concept and Model*. Yogyakarta: CGCG FEB UGM.
- Yuen, C.Y Desmond, M. Liu, Xu Zhang, and Chan Lu. 2009. "A Case Study of Voluntary Disclosure by Chinese Enterprises". *Asian Journal of Finance and Accounting*. Vol. 1, No. 2: E6. pp. 118-145. <http://www.macrothink.org/ajfa>. Diakses 3 Juli 2012